

PERMODELAN FAKTOR PRODUKSI UNTUK OPTIMALISASI KEUNTUNGAN DI UKM HARAPAN NUNGGAL BENGKULU

Ruslili
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bengkulu
Email: ppsunj.org@gmail.com

Abstrak

Keuntungan yang optimal merupakan tujuan utama dalam setiap usaha. Dengan demikian perusahaan akan dituntut menghasilkan produk-produk secara maksimal dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki agar memberikan keuntungan optimal. Perusahaan juga harus memperhatikan setiap perubahan-perubahan yang terjadi, baik dari keuntungan maupun sumber daya yang dimiliki agar tidak mempengaruhi keuntungan optimal perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya keuntungan optimal atas penggunaan sumber daya untuk produksi tahu yang dapat diperoleh UKM Harapan Nunggal dengan metode simpleks, dan mengetahui perubahan-perubahan yang masih dapat ditolerir tanpa mengubah keuntungan optimal yang diperoleh. Hasil penelitian dengan berdasarkan perhitungan metode simpleks diperoleh keuntungan optimal apabila UKM Harapan Nunggal memproduksi tahu kecil sebanyak 14.595 potong. Besarnya keuntungan optimal adalah Rp. 729.729,8,- untuk setiap kegiatan produksi per hari. Perubahan yang masih dapat ditolerir tanpa mengubah optimalitas keuntungan adalah dengan melakukan perubahan yang sesuai atau berada dalam rentang kelayakan dalam analisis sensitivitas.

Kata Kunci: Optimalisasi Keuntungan dan Metode Simpleks

Abstract

Getting a big advantage is the main goal in every business. To that end, the company will be required to produce products with the use of maximum resources to provide optimal benefits. Companies must also consider any changes that occur, either from profits or resources optimally so as not to affect corporate profits. The purpose of research is to know the size of optimal benefits for the utilisation of resources for the production of tahu that can be obtained by SMEs Harapan Nunggal simplex method, and knowing that changes can still be tolerated without altering the optimal gains obtained. With the assumption of tahu as a product is inelastic, because the price changes that occur will not affect the demand of tahu. The results of research and based on the calculation of the simplex method, optimal benefit is obtained when SMEs Harapan Nunggal produce small tahu as much as 14.595 pieces. The amount of maximum profit is Rp. 729.729,8,- for each production activity/ day. And changes can still be tolerated without altering Optimisation profits is to do the appropriate changes or are in the range of feasibility in sensitivity analysis.

Keywords: Gain Optimisation and Simplex Method

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di kelas baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan perguruan tinggi memerlukan sarana pembelajaran. Sarana pembelajaran yang dimaksudkan yakni buku teks. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui buku bahasa Indonesia sangat membantu siswa dalam mengembangkan kegiatan komunikasi secara tertulis. Tujuan pengajaran bahasa ialah membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa bukan sekedar belajar bahasa melainkan belajar berkomunikasi. Kegiatan

komunikasi secara tertulis oleh para pembaca akan sangat baik bila teks yang dibacanya memiliki tingkat keterbacaan yang baik pula. Bila tingkat keterbacaan buku apa pun mudah maka kegiatan komunikasi secara tertulis dapat tersalurkan dengan baik pula.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:16) menetapkan "keterbacaan wacana" sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap buku pelajaran. Di lain pihak, rupanya masih banyak buku pelajaran yang belum memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Jika

buku-buku seperti ini tetap akan dipakai sebagai bahan ajar di kelas, guru perlu menyelaraskan wacananya dengan daya baca siswa terlebih dahulu. Untuk menentukan keterbacaan suatu teks pelajaran seharusnya dikaji pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca (Tarigan, 2010: 11). Keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertema dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar. Ketiga komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan buku teks pelajaran.

Penilaian terhadap keterbacaan buku teks pelajaran yang telah dilakukan terhadap buku-buku teks pelajaran pada 2004 berpusat terhadap aspek bacaan, baik hal-hal yang berhubungan dengan wacana, paragraf, kalimat, dan kata yang dipandang dari kaidah bahasa Indonesia dan ketersesuaian bahasa dengan peserta didik.

Fenomena pada buku bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, yang tingkat keterbacaannya sulit dipahami sehingga siswa mengalami kesulitan berkomunikasi secara tertulis. Hal itu menjadi faktor penghambat pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar di tingkat sekolah dasar. Hal di atas mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa terhadap buku bahasa Indonesia yang dibaca atau dituliskannya. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan buku itu perlu dikaji literturnya yaitu buku pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Kota Bengkulu.

Keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang sepantasnya dibaca seseorang (A.S. Harjasuna dan Yeti

Mulyati, 1996:23). Keterbacaan merupakan ahli bahasa *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar "*readable*" 'dapat dibaca' atau 'terbaca'. Konfiks ke-an dalam bentuk keterbacaan mengandung arti "hal yang berkenaan" dengan apa yang disebut dalam benmk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan "keterbacaan" sebagai hal ihwal

terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi, keterbacaan ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.

Keterbacaan (*readability*) adalah seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal. Keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman pembaca karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan. Keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. Kemudahan membaca berhubungan dengan benmk tulisan, yakni tata huruf (topografi) seperti besar huruf dan lebar spasi. Kemudahan ini berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata perdetik, dan kejelasan mhsan (benmk dan ukuran tulisan). Kemenarikan berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan. Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf. Selanjutnya, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya.

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan itu dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui formula keterbacaan dan melalui respons pembaca (Yasin, 2012: 32). Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap suHt, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Dari ketiga formula itu, **grafik fry** lebih populer dan banyak digunakan karena formulanya relatif sederhana dan mudah digunakan.

Tingkat keterbacaan wacana juga dapat diperoleh dari tes keterbacaan terhadap sejumlah pembaca dalam bentuk tes kemampuan memahami bacaan. Tiga faktor berkaitan dengan teks (*text driven*), yaitu pengenalan kata, proses dekoding fonem-grafem, dan pengenalan sintaksis kalimat. Tiga faktor lain berhubungan dengan pengetahuan pembaca (*knowledge driven*), yaitu *intratextual perception*, *metacognition*, dan *prior knowledge* (Davied, 1984:681).

Berdasarkan kajian terhadap aspek paragraf dari penelitian itu, diketahui bahwa buku pelajaran sekolah dasar yang memiliki keterbacaan tinggi adalah buku pelajaran yang disajikan dengan menggunakan paragraf-paragraf deduktif. Paragraf induktif dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas empat, lima, dan enam jika digunakan dalam wacana narasi.

Berdasarkan kajian terhadap aspek kalimat, maka buku pelajaran sekolah dasar yang memiliki keterbacaan tinggi bagi siswa kelas dua dan tiga adalah jika kalimat-kalimat yang digunakannya berupa kalimat sederhana, sedangkan untuk siswa kelas empat sampai dengan enam dapat menggunakan kalimat luas yang dapat meningkatkan pemahamannya secara lebih baik. Jika wacana yang digunakannya adalah wacana argumentasi, maka kalimat-kalimat sederhana dalam wacana tersebut dapat meningkatkan keterbacaan suatu buku pelajaran.

Berdasarkan kajian terhadap aspek penggunaan kata atau pilihan kata maka buku pelajaran sekolah dasar untuk siswa kelas satu sampai dengan tiga yang memiliki keterbacaan tinggi jika pada buku tersebut digunakan kosakata sederhana, memiliki sukukata sederhana, dan kosakatanya berhubungan dengan konteks social siswa. Penggunaan kosakata dalam buku pelajaran untuk siswa kelas empat sampai dengan enam sebaiknya menghindari penggunaan istilah-istilah khusus, asing atau bermakna konotatif.

Pengukuran keterbacaan berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan pertanyaan bacaan merupakan pengukuran yang realistis. Hasil pengukuran dengan cara ini menghasilkan keterbacaan yang sesuai dengan hasil pengukuran dan penilaian ahli. Pengukuran jenis ini dianggap hasil pengukuran yang paling

sesuai, karena dilakukan secara langsung kepada siswa sebagai pemakainya. Hasil pengukuran ini dapat digunakan sebagai indikator dari suatu bacaan yang memiliki keterbacaan tinggi.

Dewasa ini ada beberapa formula keterbacaan yang lazim digunakan untuk memperkirakan tingkat kesulitan sebuah wacana. Formula-formula keterbacaan yang terdahulu, memang bersifat kompleks dan menuntut pemakaiannya untuk memiliki kecermatan menghitung berbagai variabel. Penelitian yang terakhir membuktikan bahwa ada dua faktor yang berpengaruh terhadap keterbacaan, yakni a) panjang pendeknya kalimat, b) tingkat kesulitan kata. Pada umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata-kata, maka bahan bacaan yang dimaksud semakin sukar. Sebaliknya, jika kalimat dan katanya pendek-pendek, maka wacana dimaksud tergolong wacana yang mudah.

Buku teks atau buku pelajaran berisi informasi tentang ilmu pengetahuan atau pelajaran tertentu, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Buku teks ini termasuk dalam golongan nonfiksi. Buku teks sering dipergunakan oleh para ilmuwan untuk menyebarkan hasil penelitian atau penemuan mereka. Buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependidikan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrya Mulyaningsih. 2010. "Kualitas Buku" Memahami Bahasa Indonesia untuk SMK Bidang Keahlian Teknik Mesin, Teknik Elektro dan Teknik Bangunan". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) tingkat keterbacaan buku MBI SMK bagi siswa SMKN 1 Mid kelas X 30,43%, kelas XI 31,10%, dan kelas XII 42,43%. Artinya, untuk kelas X dan XI keterbacaan buku rendah, sedangkan kelas XII keterbacaan buku sedang. 2) Aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia dalam buku MBI SMK belum seimbang karena aspek pembelajaran kebahasaan, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan apresiasi sastra masih kurang. 3) Aspek-aspek pembelajaran yang ada dalam buku MBI SMK tidak memiliki keterkaitan yang erat. Artinya,

satu-satunya pengikat aspek-aspek pembelajaran tersebut adalah tema. 4) Buku MBI SMK belum sesuai dengan KTSP. Dalam KTSP digunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, serta memanfaatkan lingkungan, sekitar sebagai sumber belajar sedangkan buku ini tidak. 5) Menurut persepsi guru, buku MBI SMK berkategori.

Ahmat Syukron, 2013. Terima bukaan Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze. Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran. 1) Guru hendaknya memperhatikan keterbacaan buku teks, lebih khusus guru yang menggunakan buku teks bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas 4 terbitan Erlangga. Perhatian lebih sebaiknya diberikan guru pada wacana-wacana yang keterbacaannya kurang baik dan kategori-kategori kata yang ketepatannya rendah. 2) Peneliti lain dapat melakukan penelitian keterbacaan dengan kajian yang lain dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku.

Untuk dapat mengimplementasikannya, pembaca wacana rumpang harus mampu berpikir secara analitis dan kritis guna menyelami jalan pikiran penulis wacananya. Pembaca dengan pemahaman sempurna, dituntut mampu memahami wacana yang tidak lengkap itu sebelum mengisi bagian kata yang dilesapkan dengan satu kata yang paling tepat. Dengan begitu, secara tidak langsung sebenarnya teks rumpang dapat merefleksikan pemahaman seseorang terhadap sebuah wacana. Jika dikaji lebih mendalam, ternyata kita juga dapat memanfaatkan teks rumpang ini untuk melihat intelegensi pembaca dan penulis teks serta hubungan yang satu dengan yang lainnya. Tujuan dari hal tersebut adalah melatih menentukan kata yang tepat untuk melengkapi paragraf/teks rumpang benmk *recount/ narrative/ descriptive/ procedure/ report*. Dengan cara memilih kata yang paling tepat untuk melengkapi paragraf/teks bukanlah hal yang sulit.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat anaksis keterbacaan buku teks/'*study teks book*. Dengan metode tersebut akan dilakukan analisis tingkat keterbacaan buku bahasa Indonesia kelas TV SD. Data tersebut berupa teks wacana anaksis kalimat, kata dan kosakata yang digunakan dalam buku sehingga akan diketahui keterbacaan buku tersebut. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan langkah grafik *fry*. Dengan menggunakan Keterbacaan formula grafik *fry* ini mendasarkan formula keterbacaannya pada dua faktor utama, yaitu panjang-pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (*banyak-sedikitnya*) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut. Data yang dikumpulkan diklasifikasi dengan fokus dan sub fokus penektian, yaitu: (1) Penulis melakukan anaksis ini sesuai dengan pengarah Dose; (2) Dalam pengumpulan data yang diperlukan penUs melakukan teknik studi pustaka, artinya penuks mengambil data melalui kegiatan membaca; (3) Data tersebut diaplikasikan dengan melalui teknik anaksis observasi dan *study book*; (4) Penulis melaksanakan teknik grafik *fry*.

Penekti mengolah penektian ini mengikuti langkah-langkah menganaksis wacana dengan formula keterbacaan grafik *jfy*. Mula-mula menghitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam wacana tersebut. Setelah semua wacana dalam soal-soal itu diketahui jumlah kalimat dan jumlah suku katanya penuks menganaksisnya dengan cara memplotkan perhitungan-perhimngan tersebut ke dalam grafik \wedge . Langkah-langkah penektian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut: (1) Penuks mencari buku Bahasa Indonesia SD kelas IV SD; (2) Wacana pada buku paket Bahasa Indonesia SD kelas IV SD tersebut penuks anaksis dengan menggunakan grafik **fry**; (3) Penuks menghitung jumlah kalimat, kata dan suku kata; (4) Penuks memplotkan perhitungan di atas ke dalam grafik **fry** dan (5) Penuks mengklasifikasikan wacana dalam buku Bahasa Indonesia SD kelas IV SD tersebut dalam peringkat kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam buku *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, dipakai untuk satu tahun proses pembelajaran. Artinya dalam buku tersebut terdapat dua semester untuk penggunaan materi. Setiap satu semester pengarang menyertakan 12 teks wacana. Artinya dalam buku tersebut terdapat 24 teks wacana. Teks wacana tersebut berupa teks bacaan ringan baik itu teks cerita pengalaman, cerita sosial kehidupan masyarakat, maupun cerita sejarah yang mengandung unsur pendidikan yang sesuai dengan fase perkembangan anak usia siswa Sekolah Dasar. Dalam analisis keterbacaan grafik **fry** semua unsur pembangun wacana di analisis secara satu persatu. Analisis tersebut mulai dari jumlah kalimat, jumlah kata dan jumlah kosakata dalam sebuah wacana/paragraf dalam teks.

Setelah proses analisis dengan membaca buku, *Buku Paket Bahasa Indonesia karangan Hanif Nurchoks dan Mafrukhi. (2007)*. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas IV* terdapat 24 teks wacana. Rentang teks kalimat yang terdapat dalam wacana tersebut rata-rata berjumlah 8-20 kalimat. Kalimat yang disajikan tergolong kalimat dengan tingkat keterbacaan siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) dengan tingkat keterbacaan mudah. Dari analisis dan perhitungan kata, dalam wacana *Buku Paket Bahasa Indonesia karangan Hanif Nurchoks dan Mafrukhi. (2007)*. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas IV* rata-rata kata yang terdapat dalam teks tersebut adalah 80-300 kata.

Dari analisis kalimat, kata dan kosakata berdasarkan grafik **fry**, wacana teks yang ada didalam buku kelas IV SD tersebut rata-rata memiliki rata-rata kalimat 19,83 atau 8-20 kalimat setiap wacana. Sedangkan penggunaan kata yang ada didalam teks wacana tersebut rata-rata 172,5 dan penggunaan kosakata dalam teks wacana adalah rata-rata 331,8 kosakata. Jack, dapat penuhi simpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku pelajaran yang dipakai oleh guru dan siswa di kelas IV SD di kota Bengkulu tergolong mudah. Dengan alasan, jumlah kalimat, kata, dan

kosakata yang masih sesuai dengan siswa kelas IV SD, dan tema serta topik yang disajikan masih berkaitan dengan karakter anak-anak Sekolah Dasar (SD). Penyajian teks wacana yang ada didalam buku kelas IV Sekolah Dasar tersebut bersifat narasi teks. Artinya teks wacana yang tersedia adalah cerita-cerita pengalaman, pendidikan, kburan dan sosial anak-anak.

Ditinjau dari grafik **fry**, keterbacaan pada buku *Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia kelas IV* secara pemikhan teks wacana sesuai dengan masa perkembangan siswa yang sedang duduk di kelas PV dengan rata-rata umur siswa 9 tahun. Teks wacana yang disediakan merupakan teks ringan/mudah dan umum bagi siswa. Sehingga siswa mampu untuk memahami isi dan makna teks wacana. Artinya tingkat keterbacaan teks mampu dipahami siswa. Dari 24 teks wacana yang peneliti temukan, teks tersebut tingkat penggunaan kata dan rangkaian kalimat mampu diterima siswa. Jumlah kata yang digunakan rata-rata berjumlah 172.5 kata dan 8-20 kalimat. Artinya teks yang disediakan masih dalam satu tema dan makna atau pesan teks. Misalnya: tema tentang nasihat orang tua untuk anak-anak SD, Dampak positif membaca buku, bencana alam, kasih sayang terhadap lingkungan sekitar, mencintai kebudayaan dan kesenian ukir, cerita liburan sekolah, mengenal seputar berkebun kopi, belajar hidup rapi an bersih, Dampak negatif bermain PS, ayo menabung dan manfaat berolahraga bagi kesehatan tubuh. Dari ke-24 teks tersebut peneliti menganalisis secara mendalam terhadap 24 teks wacana tersebut. Dengan analisis bertahap mulai dari kalimat, kata dan kosakata teks dalam wacana sesuai dengan metode yang digunakan. Dengan pertimbangan jumlah kalimat, kata dan kosakata dalam teks wacana rata-rata hampir sama setelah proses analisis perhitungan kalimat kata, dan kosakata.

PEMBAHASAN

1. Keterbacaan Buku Bahasa Indonesia Kelas IV Ditinjau dari Formula Fry

Adapun keterbacaan ke-24 teks wacana yang penekri temukan ditinjau dari grafik **fry**, keterbacaan pada buku *Sasebi Saya Senang*

Berbahasa Indonesia kelas IV secara pemilihan teks wacana sesuai dengan masa perkembangan siswa yang sedang duduk di kelas IV dengan rata-rata umur siswa 9 tahun. Teks wacana yang disediakan merupakan teks mudah dan umum bagi siswa. Sehingga siswa mampu untuk memahami isi dan makna teks wacana. Artinya tingkat keterbacaan teks mampu dipahami siswa. Dari 24 teks wacana yang disajikan didalam buku, teks tersebut tingkat penggunaan kata dan rangkaian kalimat mampu dipahami siswa. Jumlah kata yang digunakan rata-rata berjumlah 100 kata dan 8-20 kalimat. Artinya teks yang disediakan masih dalam satu tema dan makna atau pesan teks. Misalnya: tema tentang nasihat orang tua untuk anak-anak SD, Dampak positif membaca buku, bencana alam, kasih sayang terhadap lingkungan sekitar, mencintai kebudayaan dan kesenian ukir, cerita kburan sekolah, mengenal seputar berkebun kopi, belajar hidup rapi dan bersih, Dampak negatif bermain PS, ayo menabung dan manfaat berolahraga bagi kesehatan tubuh.

Dari ke-24 teks tersebut peneliti analisis secara keseluruhan dengan dimulai dari kalimat, kata dan penggunaan kosakata. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah kalimat, kata dan kosakata sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yaitu tingkat keterbacaan buku kelas IV SD adalah kategori keterbacaan mudah. Sesuai dengan metode yang digunakan.

Dari analisis dan kajian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan pada teks wacana yang ada mampu diterima oleh siswa kelas IV SD di kota Bengkulu dengan alasan tema, judul dan pokok pikiran yang diangkat mampu dicerna dan dipahami oleh siswa. Teks wacana yang diangkat masih banyak berkaitan dengan perkembangan usia anak, dan ada di lingkungan sekitar anak. Tingkat kesukutan teks wacana yang ada didalam buku tersebut tergolong mudah. Teks bacaan yang disajikan tidak terlalu panjang (luas/sukt). Teks bacaan yang disajikan habis sekak baca. Dengan artian, siswa mampu untuk memahami inti pokok persoalan yang ada di didalam isi wacana tersebut. Selain itu, pengarang mampu mengemas teks wacana yang mampu membangun karakter siswa. Misalnya peduk lingkungan, ayo menabung, dan cerita sosial kehidupan. Dapat

dikatakan bahwa secara kajian grafik fry, bahwa teks wacana yang ada mampu di pahami oleh siswa kelas IV SD yang ada di Kota Bengkulu.

Dari hasil rata-rata tersebut diplotkan ke dalam grafik fry ternyata titik temu dari persilangan ketiga data tersebut jatuh pada wilayah IV. Artinya tingkat keterbacaan buku paket SD kelas IV tepat untuk peringkat IV SD. Buku yang disajikan dan dikemas dengan menarik membuat siswa menyenangi adanya buku tersebut, Teks wacana bacaan yang disediakan dan dirnuat oleh pengarang tidak terlalu tinggi sehingga mampu dicerna oleh siswa usia 9 tahun dan siswa kelas IV khususnya. Kata-kata dalam teks wacana yang disediakan rata-rata 55-200 kata atau 8-20 kalimat. Artinya teks wacana tersebut tidak terlalu sukt untuk tingkat keterbacaannya. Dengan artian teks wacana yang ada adalah teks wacana dengan tingkat keterbacaan sedang.

Dari hasil analisis dan pengamatan peneliti, tingkat keterbacaan siswa terhadap teks wacana pada buku Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Teks wacana yang ada dalam buku tersebut adalah teks wacana mudah. Teks wacana bacaan yang dimuat pengarang adalah teks wacana yang memuat kata 55-200 kata dengan jumlah kalimat rata-rata 8-20 kalimat dengan memiliki satu tema (inti) persoalan. Teks wacana tersebut hanyalah teks bacaan yang banyak mengandung unsur-unsur pendidikan, sosial, dan budaya bagi siswa kelas IV SD.

Dari data yang terlihat bahwa kosakata yang terdapat dalam buku Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia masih efektif dalam menggunakan kosakata dengan jumlah penggunaan kosakata 172,5 Kata atau sesuai dengan standar keterbacaan kelas IV SD. Jumlah 172,5 tersebut ditinjau dari ke-24 wacana untuk mengetahui berapa kalkulasi kosakata yang ada dalam buku tersebut. Jika ditinjau dari kedua puluh empat teks rata-rata penggunaan kata dalam teks wacana tersebut adalah 172,5 dengan perbandingan keduanya adalah dibulatkan menjadi 200 kata. Dalam teori keterbacaan untuk siswa kelas IV SD adalah rentang penggunaan kata adalah 200. Dengan demikian, dapat digolongkan secara grafik fry bahwa buku bahan ajar yang digunakan guru dan siswa kelas IV SD

mampu dibaca/apahami oleh guru dan siswa. Dapat disimpulkan bahwa teks wacana yang ada didalam buku tersebut tingkat keterbacaannya mampu di pahami siswa serta sesuai untuk siswa kelas IV SD. Dengan artian, penggunaan buku Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk siswa kelas IV cukup efektif untuk dijadikan bahan ajar oleh guru dan siswa kelas IV SD yang ada di kota Bengkulu khususnya dan siswa kelas IV SD pada umumnya.

2. Keterbacaan Berdasarkan Tingkat Kesukaran Isi Bacaan dengan Tes *Close*

Dalam buku Sasebi Saya Senang Berbahasa Indonesia penekti hanya menemukan satu teks wacana tes **close**. Tes **close** tersebut hanya berupa tes **close** yang mudah. Siswa ditugaskan untuk melengkapi teks cerita tentang kehidupan sosial Pak Tani. Secara umum tes **close** untuk siswa kelas IV SD tersebut mudah dicerna dan mampu dilakukan oleh siswa. Tes tersbut hanya melengkapi teks cerita bagian akhir, tengah, dan awal.

Tes **close** berperan untuk melatih daya nalar siswa untuk menyampaikan ide pikiran siswa terhadap tuhan. Siswa dituntut untuk kreatif mencurahkan pikirannya dengan daya khayal yang kreatif. Dari hasil pengamatan penekti terhadap tingkat keterbacaan buku bahasa Indonesia kelas IV SD mampu diserap, dan dilakukan siswa. Proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Dari anaksis penekti terhadap keterbacaan buku tersebut, siswa kelas IV SD di kota Bengkulu mampu untuk memahami makna, kata, kalimat dari teks wacana yang ada didalam buku dengan efektif. Dengan alasan pemilihan teks wacana tersebut adalah isi wacana yang masih ada di sekitar lingkungan kehidupan sosial siswa dan sekolah. Teks wacana yang disampaikan adalah teks wacana yang masih mempunyai satu pesan (inti tema). Pada bagian tes **close**/teks rumpang siswa mampu memahami maksud dan merangkaikan kata dan kalimat agar menjadi wacana utuh. Baik itu, penentuan judul yang baik, melengkapi teks rumpang diawal, tengah dan akhir teks wacana. Tingkat keterbacaan siswa pada buku tersebut mampu dicerna dengan baik

dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pengarang mampu menempatkan wacana yang cocok untuk siswa kelas **IV** SD. Dengan menimbang tingkat mudah, sedang dan berat sesuai dengan umur, kelas dan tingkat kecerdasan emosional siswa. Dalam pengamatan peneliti terhadap teks wacana yang ada, teks yang ada didalam buku tersebut tergolong sedang.

Untuk menguji tingkat keterbacaan siswa kelas IV Sekolah Dasar peneliti membuat 24 tes **close**. Tes **close** tersebut peneliti sajikan dan diberikan kepada siswa kelas IV SD. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel SD di kota Bengkulu. Dalam pengamatan peneliti di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa mampu untuk melengkapi kalimat pertama dengan lipatan kelima dan seterusnya. Jumlah kalimat setiap paragraf adalah 8-20 kalimat. Tes **close** yang tergolong dengan tingkat keterbacaan mudah. Dengan alasan, teks yang disajikan adalah teks yang berbasis lingkungan pengetahuan siswa.

Dari tes **close** yang peneliti terapkan di sekolah dasar (SD) di kota Bengkulu, siswa mampu untuk melengkapi dan mengisi kekosongan kolom yang penekti siapkan. Siswa kelas IV SD yang penekti temui mampu untuk melekapi tes **close** tersebut. Sekan itu, siswa terbawah oleh pembelajaran yang sifatnya bermain tetapi menantang pengetahuan siswa.

Dari kajian keterbacaan berdasarkan interaksi antara bacaan (buku teks pelajaran) dengan siswa yang ditinjau berdasarkan keterpahaman kosakata, kalimat, paragraf, jenis teks/bacaan; kemenarikan buku teks pelajaran; dan kemudahan dalam memahami sistematika penyajian diperoleh hasil penektian sebagaimana diuraikan berikut.

(a) Keterpahaman Kosakata

Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap penggunaan kosakata dalam buku teks pelajaran bergantung pada pengenalan mereka terhadap kosakata itu. Artinya, pemahaman mereka akan baik jika kosakata yang digunakan dalam buku Bahasa Indonesia itu secara berurutan sering didengar, kosakata tersebut sudah dikenal, dan sering digunakan. Ini menunjukkan bahwa kondisi siswa SD pada umumnya memahami

kosakata itu karena mereka sering mendengar, mengenal, dan sering menggunakan kosakata tersebut.

(b) Keterpahaman Kalimat

Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap penggunaan kalimat dalam buku teks pelajaran bergantung pada kemahiran kalimat tersebut dengan siswa. Artinya, jika kalimat-kalimat itu sudah sering dikenal oleh siswa maka akan semakin tinggi keterbacaan buku teks pelajaran tersebut. Namun, berbeda dengan hal ini, secara khusus untuk pelajaran suatu teks memiliki keterbacaan tinggi apabila kalimat tersebut disajikan secara efektif, lugas, jelas dan mengungkapkan makna atau tujuan yang dimaksudkan kalimat tersebut.

Hal yang harus diperhatikan bahwa keterbacaan buku teks pelajaran ditentukan pula oleh kesederhanaan kalimat yang digunakan. Semakin sederhana kalimat yang disusun dalam buku teks pelajaran maka akan semakin tinggi pula keterbacaan buku teks tersebut. Apabila dalam buku teks tersebut digunakan kalimat yang sukar atau belum dikenal siswa, maka keterbacaannya menjadi rendah. Namun, akan menjadi tinggi keterbacaannya jika kalimat tersebut diikuti dengan kalimat-kalimat atau uraian yang berfungsi sebagai penjabar serta kalimat tersebut sering didengar oleh para siswa.

(c) Keterpahaman Paragraf

Pemahaman siswa sekolah dasar terhadap penggunaan paragraf dalam buku teks pelajaran bergantung pada letak gagasan utama dalam paragraf tersebut. Apabila dalam suatu paragraf menempatkan gagasan utama pada awal paragraf maka siswa lebih dapat memahami paragraf tersebut. Artinya, paragraf-paragraf yang disusun dengan menempatkan gagasan pokok atau pikiran utama pada awal paragraf lebih dapat dipahami siswa makna paragraf tersebut dan memiliki keterbacaan tinggi. Tingkat keterbacaan juga sangat ditentukan oleh ketersediaan gambar atau ilustrasi yang mengiringi paragraf tersebut. Dengan demikian, selain menempatkan pikiran utama atau gagasan utama pada awal paragraf, kehadiran gambar atau ilustrasi yang mengiringi paragraf tersebut dapat mempertinggi

keterpahaman siswa terhadap paragraf yang digunakan.

(d) Keterpahaman Teks/Bacaan

Pada umumnya teks atau wacana yang digunakan dalam buku berstandar nasional dapat dipahami. Apabila ditinjau berdasarkan bentuk-bentuk wacana yang digunakan dikaitkan dengan karakteristik bacaan yang dianggap mudah dipahami siswa ditemukan bahwa alasan suatu teks/bacaan mudah dipahami jika bacaan tersebut disajikan dengan menggunakan bentuk wacana eksposisi dan narasi atau argumentasi. Dari 19 teks wacana tes close yang dilakukan siswa mampu untuk menjawab 100%. Hanya 3 tes close yang nilai keterbacaan teksnya di bawah 100% yaitu 75%, 80% dan 83.33%. Setelah proses dirata-ratakan, maka keterbacaan buku teks bahasa Indonesia kelas PV SD di kota Bengkulu yaitu 95% keterbacaan buku tersebut mampu dipahami oleh siswa. Sehingga dari tes close yang dilakukan, keterbacaan buku tersebut yaitu kategori keterbacaan independen.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan penelitian, dapat disimpulkan:

1. Keterbacaan buku dari ke-24 teks wacana yang peneliti temukan ditinjau dari grafik **fry**, keterbacaan teks wacana yang disediakan merupakan teks mudah dan umum bagi siswa. Artinya tingkat keterbacaan pada teks wacana mampu diterima oleh siswa kelas IV SD di Kota Bengkulu dengan alasan tema, judul dan pokok pikiran yang diangkat mampu dicerna dan dipahami oleh siswa. Teks wacana yang diangkat masih banyak berkaitan dengan perkembangan usia anak, dan ada di lingkungan sekitar anak. Secara grafik/ry.
2. Keterbacaan buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IV Sekolah Dasar di kota Bengkulu masuk dapat dikategori independen.
3. Kelayakan isi dan tema yang ada didalam 24 teks wacana yang ada didalam buku tersebut

sangat layak untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar di kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown. H. Dauglas. 2000. Teaching by Priciples, an Interactive Approach to Language.
- Adawivah, Os Sofiah Rabiatul. 2010. "Buku Teks" dalam <http://bataviase.co.id> (diakses pada tanggal 17 Juni 2013).
- Gilet dan Temple, 1994. Understanding Reading Problems. New York: Harper Collins College.
- Hadley. Alice Omaggio, 1993, Teaching Language **2nd** Edition, Heinle and Heinle Publishers, USA
- Harjasujana, A.S dan Yeti Mulyati. 1996. Membaca **2**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusmana, Suherti 2009. "Pengertian Buku Teks" dalam <http://www.duniasosiologi.co.id> (diakses pada tanggal 17 Juni 2012).
- Noam Chomsky. 2000. Bahasa dan Pikiran. Jakarta: Logo Wacana Ilmu.
- Sugono, Dendy. 2003. Berbahasa Indonesia dengan Benar. Jakarta: Puspa. Swara. Sukmadinata,
- Nana Syaodih. 2008. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur & Djajo Tarigan. 2010. Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Yasin, Sanjana. 2012. Metody Clo%e Pengertian, Manfaat, Kriteria, Keunggulan dan Kelemahan. Jakarta: Pustaka Utama.
- Nurchoks, Hanif. 2007. Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Kelas IV SD. Jakarta: PT. Erlangga.